

# ANALISIS MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) ASPEK IKLIM SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU DI SDN 1 TUKMUDAL, KAB. CIREBON

Fani Silfiyana<sup>1</sup>, Shefira Mahardika Nursahid<sup>2</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon

email: [fanisilfiyana@gmail.com](mailto:fanisilfiyana@gmail.com)

---

## *Abstrak*

*This study aims to improve the quality of education by giving schools autonomy in making decisions and developing a conducive learning environment at SDN 1 Tukmudal. In the context of school climate aspects, MBS can have significant potential. School climate refers to the social, cultural and environmental atmosphere that exists in the school. A positive school climate can create a conducive environment for students to learn, grow and develop optimally. The results of the study show that there are several potentials for school-based management such as: (1) Stakeholder involvement (2) Fostering an inclusive school culture (3) Focusing on social and emotional development (4) Encouraging open communication (5) Empowering students: False one of the principles of MBS is student empowerment (6) There is ongoing monitoring and evaluation. School (MBS), which is a model of education management, gives autonomy or independence to school members and encourages decision-making that involves the participation of every school member so that independence can be created for the quality of education.*

**Keywords:** *MBS, MBS Potential, School Climate*

## *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan otonomi kepada sekolah dalam pengambilan keputusan dan mengembangkan lingkungan belajar yang kondusif di SDN 1 Tukmudal. Dalam konteks aspek iklim sekolah, MBS dapat memiliki potensi yang signifikan. Iklim sekolah mengacu pada suasana sosial, budaya, dan lingkungan yang ada di sekolah. Iklim sekolah yang positif dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar, tumbuh, dan berkembang secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa potensi manajemen berbasis sekolah seperti: (1) Adanya keterlibatan pemangku kepentingan (2) Adanya pembinaan budaya sekolah yang inklusif (3) Fokus pada pengembangan sosial dan emosional (4) Mendorong komunikasi terbuka (5) Pemberdayaan siswa: Salah satu prinsip MBS adalah pemberdayaan siswa (6) Adanya pemantauan dan evaluasi berkelanjutan. Sekolah (MBS) yang merupakan model pengelolaan pendidikan ini memberikan otonomi atau kemandirian kepada pihak sekolah dan mendorong pengambilan keputusan yang melibatkan partisipasi dari setiap warga sekolah sehingga dapat tercipta kemandirian untuk mutu pendidikan.*

**Kata Kunci:** *MBS, Potensi MBS, Iklim Sekolah*

---

## A. PENDAHULUAN

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pendekatan dalam pengelolaan sekolah yang melibatkan semua pemangku kepentingan di dalamnya, termasuk kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan orang tua. MBS bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan otonomi kepada sekolah dalam pengambilan keputusan dan mengembangkan lingkungan belajar yang kondusif. Berdasarkan hasil literasi, MBS pada dasarnya merupakan pemberian otonom kepada seluruh pihak sekolah untuk

melaksanakan manajemen sekolah. Penyerahan otonomi dalam penyelenggaraan dan pengelolaan satuan pendidikan sekolah diberikan bukan tanpa alasan, melainkan untuk peningkatan mutu pendidikan (Suparlan, 2022). Menurut KBBI, MBS adalah proses pengelolaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan yang meningkatkan otonomi sekolah dan mendorong pengambilan keputusan secara partisipatif secara langsung di seluruh komponen warga sekolah, yaitu: kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat (Indriani, 2022).

Manajemen Berbasis Sekolah atau istilahnya dalam bahasa Inggris adalah Manajemen Berbasis Sekolah yang secara historis pertama kali muncul di Amerika Serikat pada tahun 1960-an dan 1990-an sebagai akibat dari beberapa pertanyaan masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi kebutuhan dan pengembangan tenaga kerja. Komunitas lokal selama ini diabaikan oleh dunia pendidikan. Sementara itu, istilah "manajemen berbasis sekolah" (MBS) baru dikenal di Indonesia sekitar tahun 1999/2000, ketika program "Bantuan Operasional Manajemen Mutu" (BOMM) diluncurkan (Maskur, 2021).

Dalam penelitian ini MBS bertujuan untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan dengan memberikan otonomi kepada sekolah dalam pengambilan keputusan dan mengembangkan lingkungan belajar yang kondusif yang bekerjasama dengan semua pemangku kepentingan yang ada di sekolah. Pendidikan adalah sebuah kebutuhan penyelenggaraan pendidikan sebagai dasar setiap warga negara merupakan upaya untuk mewujudkan salah satu tujuan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tercantum dalam pembukaan alinea 4 UUD 1945, "Pemerintahan negara Indonesia melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, serta memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut mewujudkan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial." (Setiawan dkk, 2022). Sangat penting bagi guru dan staf untuk memahami MBS Dewan Pendidikan dan Sekolah. Manajemen berbasis sekolah adalah model penyampaian pendidikan yang memberikan kebebasan sekolah untuk membuat dan melaksanakan program pendidikan di sekolah sesuai dengan kebutuhan mereka dengan memperkuat sumber daya ini termasuk keterlibatan masyarakat untuk membuatnya lebih reflektif. Adapun upaya sedang dilakukan untuk meningkatkan jangkauan layanan manajemen Pendidikan secara demokratis, terbuka dan bertanggung jawab Mencapai tujuan pendidikan dengan lebih efektif dan efisien tanpa mengesampingkan tujuan Pendidikan Nasional (Nadeak, 2022).

Menurut Cohen (Jurnal vol 16), iklim sekolah mengacu pada kualitas dan sifat dari kehidupan di sekolah. Hal ini didasarkan pada pola perilaku siswa, guru, dan pengalaman seorang individu dalam kehidupan sekolah, serta mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktik pengajaran dan pembelajaran, serta struktur organisasi.

Hoy dan Miskel (2014, hlm 313) juga menjelaskan bahwa iklim sekolah adalah serangkaian ciri internal yang membedakan satu sekolah dari yang lain dan berpotensi memengaruhi tingkah laku anggota komunitas sekolah.

Selanjutnya, menurut Stronge, dkk. (2013 hlm. 18), secara formal, iklim sekolah mengacu pada relasi sosial dan kerja antara staf dan administrator sekolah. Iklim sekolah mencerminkan kepribadian kolektif atau atmosfer yang mencakup perilaku staf yang dapat

mendukung atau menghambat proses pembelajaran, yaitu iklim pengajaran. Iklim sekolah berpengaruh terhadap budaya sekolah dan cara kami menjalankan segala aktivitas di sekolah. Pemahaman mengenai iklim sekolah sangat relevan dengan efektivitas sekolah. Kesimpulannya, iklim sekolah adalah ciri personal yang bersifat kolektif yang mencerminkan atmosfer dan kualitas kehidupan sekolah, yang memiliki dampak pada perilaku anggota di dalam masing-masingsekolah.

Menurut Hoy dan Miskel (2008, hlm 292), penilaian terhadap proses pendidikan memiliki harapan yang tinggi untuk mencapai pengembangan bakat- bakat para pelanggan pendidikan melalui proses tersebut. Sallis (2012, hlm 56) menggambarkan mutu sebagai sesuatu yang memuaskan dan melebihi ekspektasi serta kebutuhan pelanggan.

UNESCO (2003), di sisi lain, menyatakan bahwa kualitas sekolah atau program pendidikan sering didefinisikan sebagai gabungan dari berbagai unsur, termasuk input, proses, dan hasil. Dari berbagai pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa mutu sekolah adalah hasil dari kinerja sekolah yang memuaskan dan melebihi harapan serta kebutuhan pelanggan, yang terdiri dari kombinasi yang baik antara unsur-unsur seperti input, proses, dan hasil. Unsur-unsur tersebut meliputi input dan konten, proses, akuntabilitas, dan output.

## **B. METODE PENELITIAN**

Fokus pada penelitian ini adalah lembaga Sekolah Dasar Negeri 1 Tukmudal yang terletak di Kabupaten Cirebon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan studi literatur. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan sesuai dengan fakta yang kemudian ditambahkan dengan analisis. Sedangkan metode studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data-data sesuai dengan topik kajian.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perencanaan manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah pada SDN 1 Tukmudal. Berdasarkan hasil observasi bahwa dalam merencanakan manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah, semua unsur harus terlibat dalam membuat perencanaan program, mulai dari tenaga pendidik dan kependidikan, serta komite sekolah. Sehingga program yang akan dibuat benar-benar sesuai dengan tujuan yang ingin di capai serta sesuai dengan semua potensi yang ada di sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dipilih sebagai model desentralisasi pendidikan karena akan lebih memudahkan pencapaian tujuan pendidikan (Triyarsih, 2019). Oleh karena itu, di Indonesia MBS diterapkan sesuai dengan implementasinya desentralisasi dan pemberian otonomi kepada daerah untuk membawa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. UU No 23 Tahun 2013 menjadi landasan hukum bagi sekolah memperoleh otonomi sesuai dengan desentralisasi pendidikan (Mulyadi dkk, 2021).

Terdapat beberapa langkah strategis untuk melaksanakan otonomi sekolah salah satu diantaranya adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Dalam penerapannya, MBS adalah sekolah yang mengkoordinir dan mengalokasikan sumber daya secara mandiri dengan mengikutsertakan semua kelompok kepentingan (stakeholder) terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan guna memenuhi persyaratan

mutu sekolah sedemikian rupa sehingga tujuan dapat tercapai (Latifah dkk, 2022). Dilihat dari aspek iklim sekolah, MBS dapat memiliki potensi yang signifikan. Iklim sekolah mengacu pada suasana sosial, budaya, dan lingkungan yang ada di sekolah. Iklim sekolah yang positif dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar, tumbuh, dan berkembang secara optimal. Berikut adalah beberapa potensi manajemen berbasis sekolah:

- 1) Adanya keterlibatan semua pemangku kepentingan: semua pemangku kepentingan di sekolah, termasuk siswa, guru, staf, dan orang tua dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, kebutuhan dan harapan mereka dapat didengarkan dan dipertimbangkan dalam membentuk iklim sekolah yang positif.
- 2) Adanya pembinaan budaya sekolah yang inklusif di: MBS mendorong sekolah untuk membangun budaya inklusif yang menghargai keragaman dan menghormati semua individu. Hal ini dapat menciptakan iklim sekolah yang ramah, di mana setiap siswa merasa diterima, dihormati, dan didukung dalam proses pembelajaran.
- 3) Memiliki fokus pada pengembangan sosial dan emosional: MBS memperhatikan pengembangan sosial dan emosional siswa sebagai bagian integral dari pendidikan. Dalam konteks iklim sekolah, pendekatan ini dapat mempromosikan hubungan yang positif antara siswa dan staf sekolah, serta membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang memadai untuk berinteraksi dengan orang lain.
- 4) Mendorong komunikasi terbuka: MBS mendorong komunikasi terbuka antara semua pemangku kepentingan sekolah. Komunikasi yang efektif antara siswa, guru, staf, dan orang tua dapat membantu dalam mengatasi konflik, memecahkan masalah, dan membangun saling pengertian. Hal ini berkontribusi pada penciptaan iklim sekolah yang harmonis.
- 5) Pemberdayaan siswa: Salah satu prinsip MBS adalah pemberdayaan siswa. Dalam konteks iklim sekolah, pemberdayaan siswa dapat berarti memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembentukan aturan, kebijakan, dan aktivitas sekolah. Hal ini dapat meningkatkan rasa memiliki siswa terhadap sekolah dan memberikan mereka tanggung jawab dalam menciptakan iklim sekolah yang positif.
- 6) Pemantauan dan evaluasi berkelanjutan: MBS mendorong sekolah untuk melakukan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan terhadap kinerja dan iklim sekolah.

Model MBS Indonesia mengasumsikan bahwa kepala sekolah dan guru memiliki kebebasan yang luas untuk mengelola sekolah tanpa mengabaikan kebijakan dan prioritas pemerintah. Lima dimensi strategi tersebut adalah kurikulum inklusif, proses belajar mengajar yang efektif, lingkungan sekolah yang mendukung, sumber daya berbasis ekuitas dan standarisasi pemantauan, evaluasi dan pengujian. Kelima strategi tersebut diintegrasikan ke dalam empat fungsi manajemen sekolah, yaitu

Administrasi/Organisasi/Kepemimpinan, Pengajaran, Sumber Daya Manusia dan Administrasi Sekolah (Ratnasari, 2020). MBS yang menawarkan fleksibilitas dalam pengelolaan sekolah, menawarkan potensi besar untuk melatih para pemimpin sekolah profesional, guru, dan staf administrasi. Oleh karena itu, pengenalan MBS membutuhkan komitmen dan persyaratan yang besar untuk tanggung jawab masyarakat. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu mempresentasikan pengelolaan sumber daya kepada

masyarakat dan pemerintah secara transparan, demokratis, dan akuntabel guna meningkatkan prestasi siswa (Saberan, 2019).

SDN 1 Tukmudal sebagai salah satu sekolah yang juga banyak diminati oleh masyarakat tentu harus terus meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan harus diperhatikan. Tujuannya adalah untuk menggunakan pendekatan yang berbeda untuk meningkatkan kualitas pendidikan pendekatan kelembagaan, hukum formal dan penguatan sumber daya pendidikan. Salah satu pendekatan kelembagaan adalah pembentukan Direktorat Jenderal Pembangunan Kualitas Pembina dan Tenaga Kelembagaan (Ditjen PMPTK).

Berikut terdapat 3 upaya peningkatan mutu pendidikan, diantaranya:

- 1) Penguatan kurikulum. Merupakan alat pengajaran yang sangat penting dan strategis untuk mengelola pengalaman belajar siswa, meletakkan dasar pengetahuan, nilai, keterampilan dan kompetensi, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk perubahan sosial yang langgeng.
- 2) Memperkuat kapasitas manajemen sekolah. Saat ini, banyak model dan prinsip manajemen modern, terutama di dunia korporat, dibawa ke dunia pendidikan. Salah satu model yang dianut dalam dunia pendidikan. Salah satu model yang digunakan adalah Manajemen Berbasis Sekolah. Sehubungan dengan desentralisasi bidang pendidikan, pengembangan model implementasi ini mulai dikembangkan.
- 3) Memperkuat sistem pelatihan untuk melatih karyawan memperoleh keterampilan abad ke-21 membutuhkan perubahan dalam sistem pembelajaran karena alasan berikut: (1) Keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses lebih tinggi dan berubah dengan sangat cepat, (2) Keterampilan yang dibutuhkan sangat bergantung pada teknologi dan inovasi baru, sehingga banyak dari keterampilan ini yang harus dikembangkan dan dilatih melalui on-the-job learning, dan (3) Kebutuhan akan kualifikasi didasarkan pada kompetensi setiap individu. (Agustin, 2022).

#### **D. SIMPULAN**

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) melibatkan semua pemangku kepentingan di dalamnya, termasuk kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan orang tua yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan otonomi kepada sekolah dalam pengambilan keputusan dan mengembangkan lingkungan belajar yang kondusif. Bahwa pada hakikatnya seluruh para pemangku kepentingan di sekolah memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa upaya seperti penguatan kurikulum, manajemen kapasitas sekolah sampai dengan memperkuat adanya sistem pelatihan.

#### **E. DAFTAR RUJUKAN**

- Agustin, P., & Effane, A. (2022). Model Pengembangan Peningkatan Mutu Pendidikan dan Manajemen Pendidikan Mutu Berbasis Sekolah. *KARIMAH TAUHID*, 1(6), 903-907.
- Indriani, K. W. A. (2022). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Melalui Optimalisasi Peran Stake Holder Pendidikan Terhadap Peningkatan Kualitas Iklim

- Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 1(1), 1-16.
- Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Kontribusi Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Dan Kepuasan Kerja Terhadap Pelaksanaan Kinerja Guru Di SD Muhammadiyah Martapura. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 18-32.
- Maskur, A. (2021). Pengaruh Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Mutu Pendidikan: Studi Kasus di SDIT Al-Haraki Kota Depok. *IQ (Ilmu Al- qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 4(01), 43-50.
- Nadeak, B. (2022). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).
- Mulyadi, Y., Hermawan, I. C., & Sulaeman, T. (2021). Manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 11(1).
- Ratnasari, D. (2020). Iklim Belajar Demokratis Dalam Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 2(3), 17-25.
- Sabaran, R. (2019). Penerapan manajemen berbasis sekolah. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 122-131.
- Setiawan, M. R., Sudrajat, A., & Tedjawiani, I. (2022). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Sekolah (Studi Deskriptif tentang Peran Kepala Sekolah dalam MBS Pada SMPN 3 dan SMPN 4 Malangbong). *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1335-1346.
- Suparlan, M. (2022). *Manajemen Berbasis Sekolah: dari Teori sampai dengan Praktik*. Bumi Aksara.
- Triyarsih, M. G. (2019). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(1), 25-25.